

## **Komunikasi Efektif Dalam Pencegahan *Bullying* di Yayasan Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan**

*Siroy Kurniawan<sup>1</sup>, Uky Fimansyah Rahman Hakim<sup>2</sup> Nikmah Lubis<sup>3</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung <sup>23</sup>Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan  
Email: <sup>1</sup>[siroykurniawan95@gmail.com](mailto:siroykurniawan95@gmail.com) <sup>2</sup>[ukyfirmansyahrh@iaidu-asahan.ac.id](mailto:ukyfirmansyahrh@iaidu-asahan.ac.id) <sup>3</sup>[nikmahlubis@iaidu-asahan.ac.id](mailto:nikmahlubis@iaidu-asahan.ac.id)

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi efektif, strategi yayasan, serta hambatan dalam upaya pencegahan *Bullying* di lingkungan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan *Bullying* dapat dilakukan melalui penerapan komunikasi yang komprehensif, meliputi komunikasi terbuka antara guru dan santri, pelibatan orang tua, mekanisme pelaporan, pembinaan dan pelatihan, keteladanan guru dan staf, sosialisasi anti-*Bullying*, mediasi konflik, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Integrasi nilai anti-*Bullying* dalam kurikulum, dukungan konseling, kolaborasi dengan pihak eksternal, serta pemberian apresiasi turut mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan merupakan kunci keberhasilan pencegahan *Bullying*.

**Kata kunci** : Komunikasi Efektif; Pencegahan *Bullying*; Lingkungan Pendidikan

**Abstract** – This study aims to examine the role of effective communication, foundation strategies, and challenges in preventing *Bullying* in educational settings. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that *Bullying* prevention can be achieved through comprehensive communication practices, including open teacher–student communication, parental involvement, reporting mechanisms, guidance and training, role modeling by teachers and staff, anti-*Bullying* campaigns, conflict mediation, and continuous monitoring. The integration of anti-*Bullying* values into the curriculum, counseling support, external collaboration, and appreciation also contribute to creating a safe educational environment. This study concludes that structured and sustainable communication involving all stakeholders is essential for effective *Bullying* prevention.

**Keywords**: Sharia Arbitration; Religious Courts; Legal Harmonization; Islamic Economic Disputes; Legal Certainty

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi efektif merupakan proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan komunikasi sekaligus membangun hubungan positif antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks interaksi sosial, pola komunikasi berperan penting dalam menentukan kualitas hubungan antarindividu, karena pola komunikasi yang terstruktur dan konsisten akan memengaruhi cara individu memahami, merespons, dan bertindak dalam suatu lingkungan sosial (Murtiadi, 2015). Pola komunikasi yang tidak sehat dapat memicu kesalahpahaman dan konflik sosial, termasuk munculnya perilaku *Bullying*.

*Bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti pihak lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Perilaku ini kerap muncul dalam lingkungan pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan berasrama, di mana intensitas interaksi sosial berlangsung secara terus-

menerus dalam ruang dan lingkungan yang sama. Ketidakmampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri secara matang dapat memicu perilaku agresif dan intimidatif terhadap sesama peserta didik (Ali Rachman, 2023).

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter, bermoral, dan berkepribadian positif. Peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikologis. Pada fase ini, kecenderungan egosentrisme dan kebutuhan akan pengakuan sosial dapat memicu perilaku kekerasan apabila tidak diarahkan dengan baik (Nana Sudjana & Ibrahim, 2009). Oleh karena itu, pendidikan nilai, adab, dan akhlak menjadi landasan penting dalam mencegah *Bullying*, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Islam yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai pemberian terbaik bagi anak (Sunan At-Tirmidzi)..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam pola komunikasi Yayasan Pendidikan Qur'an dalam mencegah *Bullying*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan perilaku subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiah (Moleong, 2006). Pola pikir induktif digunakan dengan menarik kesimpulan umum berdasarkan temuan empiris di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Muri Yusuf, 2017). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai praktik komunikasi yang diterapkan oleh yayasan dalam upaya pencegahan *Bullying*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Komunikasi Terbuka dan Transparan dalam Pencegahan *Bullying*

Komunikasi terbuka dan transparan merupakan fondasi utama dalam upaya pencegahan *Bullying* di Yayasan Pendidikan Qur'an. Lingkungan komunikasi yang terbuka memungkinkan seluruh unsur lembaga pendidikan, mulai dari pengurus yayasan, guru, santri, hingga orang tua, untuk menyampaikan pendapat, keluhan, dan laporan terkait perilaku *Bullying* secara jujur dan tanpa tekanan. Keterbukaan ini menciptakan rasa aman psikologis bagi santri, sehingga mereka tidak merasa takut atau terancam ketika harus melaporkan tindakan yang merugikan dirinya maupun orang lain.

Penerapan komunikasi terbuka dilakukan melalui berbagai forum resmi, seperti pertemuan orang tua, rapat guru, serta dialog bersama santri. Selain itu, yayasan memanfaatkan media komunikasi, baik konvensional maupun digital, sebagai sarana penyebaran informasi mengenai kebijakan dan program anti-*Bullying*. Pola komunikasi ini sejalan dengan pandangan psikologi komunikasi yang menegaskan bahwa keterbukaan merupakan prasyarat terciptanya hubungan sosial yang sehat dan saling percaya dalam suatu komunitas pendidikan (Murtiadi, 2015).

Melalui komunikasi yang transparan, yayasan juga berupaya mencegah munculnya kesalahpahaman dan konflik laten yang dapat berkembang menjadi perilaku *Bullying*. Informasi yang disampaikan secara jelas dan konsisten membantu santri memahami batasan perilaku yang dapat diterima serta konsekuensi dari tindakan menyimpang. Dengan demikian, komunikasi terbuka tidak hanya berfungsi sebagai sarana

penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial yang mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.

### **Komunikasi Empatik sebagai Upaya Membangun Rasa Aman Peserta Didik**

Komunikasi empatik memegang peran penting dalam membangun rasa aman dan nyaman bagi peserta didik. Empati dalam komunikasi tercermin dari kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan untuk memahami perasaan, kondisi psikologis, serta pengalaman sosial santri. Sikap empatik ini menjadi dasar bagi terciptanya hubungan yang humanis antara guru dan santri, sehingga santri merasa dihargai dan diperhatikan sebagai individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Yayasan Pendidikan Qur'an berupaya menempatkan diri sebagai pendengar yang baik ketika santri menghadapi permasalahan, termasuk pengalaman *Bullying*. Pendekatan empatik ini mendorong santri untuk lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan kesulitan yang dialami. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa dukungan emosional dari pendidik berperan signifikan dalam mencegah dampak psikologis negatif akibat *Bullying* (Ali Rachman, 2023).

Selain berfungsi sebagai sarana pencegahan, komunikasi empatik juga berperan dalam proses pemulihan korban *Bullying*. Melalui interaksi yang penuh kepedulian, santri yang menjadi korban merasa mendapatkan perlindungan dan pengakuan atas pengalaman yang dialaminya. Dengan demikian, komunikasi empatik tidak hanya mencegah terjadinya *Bullying*, tetapi juga membantu membangun ketahanan psikologis peserta didik dalam menghadapi dinamika sosial di lingkungan pendidikan.

### **Komunikasi Tegas dan Asertif melalui Kebijakan Anti-Bullying**

Komunikasi tegas dan asertif merupakan bentuk komunikasi yang menegaskan batasan perilaku serta konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Di Yayasan Pendidikan Qur'an, komunikasi ini diwujudkan melalui penetapan kebijakan anti-*Bullying* yang jelas, tertulis, dan dapat dipahami oleh seluruh warga lembaga pendidikan. Kebijakan tersebut menjadi pedoman bersama dalam menilai dan menangani perilaku *Bullying*.

Penegakan kebijakan anti-*Bullying* dilakukan secara konsisten dan adil tanpa memandang latar belakang pelaku. Komunikasi yang tegas ini penting untuk menanamkan pemahaman bahwa *Bullying* merupakan pelanggaran serius yang tidak dapat ditoleransi. Sikap tegas pendidik dan pengurus yayasan juga memberikan pesan yang kuat bahwa lembaga memiliki komitmen nyata dalam melindungi hak dan keselamatan peserta didik (Murtiadi, 2015).

Meskipun bersifat tegas, komunikasi asertif tetap dilakukan dengan mengedepankan nilai keadilan dan pendidikan. Sanksi yang diberikan tidak semata-mata bersifat menghukum, tetapi diarahkan untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab moral pelaku. Dengan demikian, komunikasi tegas dan asertif berfungsi sebagai sarana edukatif yang mendorong perubahan perilaku positif di kalangan peserta didik.

### **Komunikasi Berorientasi Solusi melalui Mediasi dan Pendekatan Restoratif**

Dalam menangani kasus *Bullying*, Yayasan Pendidikan Qur'an mengedepankan komunikasi yang berorientasi pada solusi. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan secara menyeluruh dengan melibatkan semua pihak yang terkait, baik korban, pelaku, orang tua, maupun pendidik. Melalui proses mediasi, setiap pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan perasaannya secara terbuka.

Pendekatan restoratif digunakan sebagai strategi utama dalam proses penyelesaian konflik. Pendekatan ini menekankan pemulihan hubungan sosial dan pembentukan kesadaran moral pelaku atas dampak perbuatannya. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menempatkan nilai tanggung jawab, empati, dan keadilan sebagai bagian dari pembelajaran sosial peserta didik (Moh Khoerul Anwar, 2023).

Komunikasi yang berorientasi pada solusi memungkinkan yayasan tidak hanya menyelesaikan kasus *Bullying* secara temporer, tetapi juga mencegah terulangnya kasus serupa di masa depan. Dengan melibatkan seluruh pihak secara aktif, proses penyelesaian konflik menjadi sarana pembelajaran bersama yang memperkuat ikatan sosial dan menciptakan iklim pendidikan yang lebih harmonis.

### **Komunikasi Berkelanjutan dalam Membangun Budaya Anti-Bullying**

Pencegahan *Bullying* dipahami sebagai proses berkelanjutan yang memerlukan konsistensi komunikasi dari seluruh pemangku kepentingan. Yayasan Pendidikan Qur'an secara rutin melakukan sosialisasi dan evaluasi terhadap program pencegahan *Bullying* guna memastikan efektivitasnya. Komunikasi yang dilakukan secara berkesinambungan membantu menjaga kesadaran kolektif akan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman.

Upaya komunikasi berkelanjutan juga dilakukan melalui integrasi nilai-nilai anti-*Bullying* dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter. Nilai empati, toleransi, dan saling menghormati ditanamkan melalui proses pendidikan formal maupun nonformal. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Nana Sudjana & Ibrahim, 2009).

Dengan komunikasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, pencegahan *Bullying* tidak hanya menjadi program sesaat, tetapi berkembang menjadi budaya lembaga pendidikan. Budaya anti-*Bullying* ini tercermin dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial warga lembaga pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan *Bullying* di lingkungan Yayasan Pendidikan Qur'an. Pola komunikasi yang terbuka, empatik, tegas, dan berorientasi pada solusi mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif. Pencegahan *Bullying* tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi pada konsistensi komunikasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan pola komunikasi yang terintegrasi dengan nilai karakter dan keagamaan menjadi strategi utama dalam membangun budaya pendidikan yang bebas dari *Bullying*..

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Rachman, Peranan Koselor Sekolah dalam Meminilisir Prilaku *Bullying* di Sekolah, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar – Rahman, Vol. 2 No. 23 Tahun 2023),
- Lexy J Melong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006),
- Lexy J Melong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006),
- Maktabah Al Ma'arif, Kitab Sunan Tirmidzi, (Cetakan ke- 1952, Riyadh : 1472 H )

- 
- Moh Khoerul Anwar, “Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajaran” (Jurnal Tadris. Vol. 02, no. 23 Desember 2023)
- Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan., (Jakarta : Kencana, 2017)
- Murtiadi, 2015, Psikologi Komunikasi, Yogyakarta: Psikosain.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, (Bandung : Sinar baru Algensindo, 2009)
- Nurul Hidayah, “Penanaman Nilai – Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Tsanawiyah Swasta” (Jurnal Terampil. Vol. 2, no. 23 Desember 2023)
- Rahma Lillahi S, Pahami, ini Dampaknya jika Anak Jadi Pelaku atas Korban *Bullying*, detikhealth, 23 Desember 2023